

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Korea Selatan dikenal dengan sektor budaya yang kental, mereka juga menjadikan sarana budaya untuk melakukan diplomasi publik ke negara lain, dengan menggunakan seni dan ide-ide kreatif masyarakat yang menjadi instrumen utama dalam kegiatan diplomasi yang dikenal dengan sebutan diplomasi budaya.<sup>1</sup> Sebagai contoh Amerika Serikat memperkenalkan negaranya melalui diplomasi budaya dengan industri film, musik dan gaya hidup selama bertahun-tahun, begitu pula dengan Jepang, lalu tak lama aktor lain muncul dengan suasana yang berbeda, yakni Korea Selatan.<sup>2</sup>

Sejak tahun 1990 Korea Selatan sudah menjadi pusat kebudayaan baru di wilayah Asia. Musik Pop Korea Selatan yang lebih dikenal sebagai K-pop atau Korean Pop menyebar dengan sangat luas. Korea Selatan menjalin hubungan diplomasi dengan Tiongkok pada tahun 1992 yang menyebabkan Drama TV Korea Selatan beserta Musik Popnya mulai mendapat popularitas di antara komunitas berbahasa China yang kemudian disebut sebagai Hallyu yang memiliki arti *Korean Wave* atau “Gelombang Korea”.

---

<sup>1</sup> Jones, Joseph L. 2010. *Hegemonic Rythms: The Role of Hip Hop Music in 21<sup>st</sup> Century*. New York: American Public Diplomacy.

<sup>2</sup> Visser, D. 2002. ‘*What Hip Asians Want: A Little Bit of Seoul: From Film to Fashion, Korean Pop Culture Becomes “Kim Chi” across Continent*’, Washington Post, 10 Maret.

Pada awal tahun 1997, musik pop Korea mulai dikenal oleh para remaja Tionghoa setelah adanya program radio bersama *Seoul Music Room* di Beijing. *Korean Wave* sendiri dikenal karena sebuah artikel yang diterbitkan oleh Beijing Youth Daily pada awal November 1999 yang kemudian dikenal oleh masyarakat Korea Selatan hingga saat ini.<sup>3</sup> Lalu pada tahun 2000 salah satu boyband bernama H.O.T menggelar konser di Beijing Workers Gymnasium dan pembawa berita di Korea mulai menggunakan istilah Hallyu atau Gelombang Korea untuk menggambarkan konser ini.

Pada tahun 2000-an mulai banyak agensi yang berlomba-lomba untuk mengeluarkan artis-artisnya agar bisa bersaing dalam dunia musik Korea, salah satunya adalah BoA, Girls Generation, TVXQ, Super Junior, Bigbang, 2NE1, SHINee, T-ara dan lain-lain yang sudah banyak diketahui remaja di penjuru Asia.<sup>4</sup>

Selain K-pop, Korea juga terkenal dengan drama dan perfilmannya. Menurut Hong, budaya Korea memiliki keunikan tersendiri sehingga berhasil merebut tempat dipasar Asia dengan cepat. Salah satunya dengan tema yang kuat dan pesan yang mendalam juga sangat jelas sehingga membuat penonton yang menyaksikan bukan hanya sekedar menonton film dengan alur cerita yang dinamik, tapi juga menimbulkan keingintahuan untuk menonton drama seri korea lebih lanjut hal ini

---

<sup>3</sup> Sari, Indah Chartika, Ahmad Jamaan. 2013. "Hallyu Sebagai Fenomena Transnasional". Universitas Riau; Tersedia di <file:///F:/download%20mozilla/2258-4443-1-SM.pdf>; diunduh pada 26 Januari 2021.

<sup>4</sup> Shim, Doobo. "Hybridity and the rise of Kreaan popular culture in Asia". National University of Singapore, 2012.

akhirnya membuat penontonnya secara tidak sengaja menjadi lebih mengenal budaya Korea lebih dalam.<sup>5</sup>

*Korean Wave* pun masuk ke Indonesia sejak tahun 2000-an, diawali dengan drama-drama yang berhasil memikat hati penonton Indonesia seperti *Jewel in the Palace* (2003)<sup>6</sup> merupakan salah satu drama yang paling terkenal di Indonesia dan disiarkan di salah satu stasiun TV. Karena banyaknya penonton Indonesia yang tertarik dengan drama dari Korea Selatan membuat stasiun TV Indonesia kerap menayangkan beberapa drama Korea lainnya seperti *Full House* dan *Boys Before Flower* sehingga membuat fenomena *Korean Wave* di Indonesia semakin meningkat.

Penulis sendiri melihat hubungan kedua negara telah terjalin sejak tahun 1973 dengan Korea Selatan membangun perwakilan diplomatik di Indonesia. Namun diplomasi dalam bidang budaya sendiri baru terjalin pada tahun 2007 dan berkembang pesat sejak tahun 2009 yang mana *Korean Wave* mulai masuk dan diterima di Indonesia. Dilihat dari banyaknya interaksi yang dilakukan Indonesia dan Korea Selatan diantaranya pada tahun 2010 Duta Besar Korea Selatan untuk Indonesia Kim Ho Young mengutarakan harapan Korea Selatan dan Indonesia

---

<sup>5</sup> Sari, Desma Rani Mulia. 2018. *Pengaruh Budaya K-wave (KOREAN Wave) Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Penyuka Budaya Korea Di Bandar Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

<sup>6</sup> Putri, Gabriella sagita. 2020. "Korean Wave: Strategi Pemasaran di Era New Normal". Bina Nusantara University. 2020; tersedia di <https://binus.ac.id/malang/2020/07/korean-wave-strategi-komunikasi-pemasaran-di-era-new-normal/>; diakses pada 1 Februari 2021

untuk memanfaatkan jalur budaya demi mempererat kerjasama ekonomi kedua negara.<sup>7</sup>

Pada tahun 2010 mantan Perdana Menteri Korea Selatan, Kim Suk-soo kepada Wakil Presiden Republik Indonesia Boediono. Mantan PM Korea Selatan ini juga mengutarakan ajakan kepada Indonesia untuk meningkatkan hubungan terutama di bidang budaya.<sup>8</sup> Pada tahun 2013 dihari Perayaan Persahabatan Korea-Indonesia Ketua Dewan Perwakilan Daerah RI mengutarakan hal yang serupa, beliau mengharapkan munculnya kerjasama yang lebih erat antara Indonesia dengan Korea Selatan di bidang Budaya.<sup>9</sup>

Pada tahun 2011 *Korean Wave* semakin berkembang di Indonesia karena jumlah penggemar K-pop sudah mencapai 15 ribu orang, dengan banyaknya permintaan dari kalangan penggemar membuat para Girlgroup dan Boygroup Korea menyelenggarakan konser musik pertama di Indonesia. Konser tersebut bernama KIMCHI (Korean Idols Music Concert Hosted in Indonesia) yang diselenggarakan pada tanggal 4 Juni 2011 di Istora Senayan, Jakarta. Beberapa Idol

---

<sup>7</sup> Wibisono, B Kunto. "Indonesia-Koresel Perkuat Kerjasama Ekonomi Lewat Budaya" Antaranews.com, 2010; tersedia di <http://www.antaraneews.com/berita/1286816222/indonesia-korsel-perkuat-kerja-sama-ekonomi-lewat-budaya>; Di unduh pada 21 Januari 2022.

<sup>8</sup> Albasit, Afwan. "Mantan PM Korsel Ajak Boediono Tingkatkan Kerasama Budaya". Metro TV news, 2013; tersedia di <http://www.metrotvnews.com/metrotvnews/read/2013/05/17/7/154413/Mantan-PM-Korsel-Ajak-Boediono-Tingkatkan-Kerjasama-Budaya>; Diunduh pada 21 Januari 2022.

<sup>9</sup> Batari, Friederich. "RI-Korea Perkuat Kerjasama Kebudayaan" 2013; tersedia di <http://www.jurnas.com/news/84683/RI-Korea-Perkuat-Kerja-Sama-Kebudayaan/1/Sosial-Budaya/Humaniora>; Diunduh pada 21 Januari 2022

yang datang dan meramaikan konser KIMCHI antara lain The Boss, X-5 (Xenos Five), Girls Day, Park Jungmin dan Super Junior.<sup>10</sup>

Melihat respon positif masyarakat Indonesia pameran kebudayaan tersebut diselenggarakan dengan tujuan untuk memperkuat hubungan bilateral di bidang kebudayaan. Pemerintah Korea Selatan juga membangun Pusat kebudayaan Korea (*Korean Cultural Center Indonesia*) di Jakarta dengan tujuan untuk menjadi pusat informasi kebudayaan Korea Selatan, hingga saat ini pusat kebudayaan tersebut memiliki berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh sebagian besar remaja Indonesia dengan antusias.

Korea Selatan sukses menunjukkan keberhasilan mereka menggunakan budaya sebagai sarana diplomasi untuk memperkuat hubungan diplomasi mereka ke negara lain. Korea Selatan juga berhasil memikat antusias masyarakat Indonesia terhadap diplomasi budaya baik oleh pemerintah Korea Selatan maupun aktor non pemerintah seperti media maupun pelaku seni.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana penerapan upaya *Korean Wave* dalam menjalankan diplomasi dan kerjasama budaya antara Indonesia dan Korea Selatan tahun 2014-2019?

---

<sup>10</sup> "Promotor: KIMCHI Bakal Semegah Konser Rain" liputan6.com, 17 April 2011; tersedia di <https://www.liputan6.com/showbiz/read/330107/promotor-kimchi-bakal-semegah-konser-rain>; diakses pada 7 Februari 2021.



### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini secara umum untuk memberikan kontribusi terhadap khalayak umum dan akademisi dalam bentuk penelitian ilmiah. Bagi akademisi Hubungan Internasional agar penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi dalam penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk memenuhi gelar stars 1 dalam program studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Selain itu, secara khusus berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Dampak Korean Wave Terhadap Kerjasama Budaya Korea Selatan ke Indonesia tahun 2014-2019.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara umum, manfaat penelitian ini adalah sebagai sumbangan ilmu pengetahuan terhadap penelitian ilmiah tentang Hubungan Internasional bagi khalayak umum dan akademisi. Sedangkan, manfaat penelitian ini secara khusus agar bermanfaat bagi akademisi dan peneliti Hubungan Internasional lainnya terkait dampak *Korean Wave* terhadap kerjasama Korea Selatan ke Indonesia.

### **1.5 Kerangka Pikiran**

#### **1.5.1 Diplomasi Budaya**

Tulus Warsito dan Kartikasari mengatakan jika diplomasi budaya merupakan upaya dari negara-negara berkembang untuk menjadi sarana

yang sama dengan diplomasi lain untuk mencapai tujuan nasional, dengan menggunakan pendekatan seperti budaya, pendidikan, seni, ilmu pengetahuan, dan olahraga dimana hal itu tidak mengandung unsur politik, ekonomi, maupun militer.<sup>11</sup> Diplomasi budaya tidak hanya dilakukan antar pemerintah saja namun juga melibatkan aktor non pemerintah, baik individual maupun kolektif. Diplomasi budaya memiliki tujuan untuk mempengaruhi pendapat masyarakat umum agar bisa mendukung kebijakan politik luar negeri, dengan mengutamakan pendapat umum masyarakat nasional maupun internasional.<sup>12</sup> Diplomasi budaya sering disebut sebagai *Soft Diplomacy* karena sering menggunakan instrumen kesenian sebagai alat sarana diplomasi sementara itu *Hard Diplomacy* lebih sering menggunakan mesin juga dekat dengan diplomasi jalan perang.<sup>13</sup> Dalam hal diplomasi instrument budaya sering digunakan karena memiliki peran yang signifikan karena memiliki unsur universal dan bersifat komunikatif. Instrument budaya juga digunakan secara aktif dalam diplomasi bilateral demi meningkatkan pemahaman budaya dan dialog antar

---

<sup>11</sup> Warsito, Tulus dan Wahyuni Kartikasari. 2007. "Diploasi Kebudayaan, Konsep, dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

<sup>12</sup> Ibid,.

<sup>13</sup> Mochsin, Aiyub. 2010. "Diplomasi. Teori dan Praktek serta Kasus-Kasus". Diktat Intern.



bangsa karena dapat menembus batas-batas geografis, ideologi sosial dan politik.<sup>14</sup>

Beberapa bentuk diplomasi budaya: Pertama, eksebisi atau yang lebih sering disebut pameran merupakan bentuk dari diplomasi budaya yang paling konvensional karena dapat dilakukan secara terbuka dan transparan. Biasanya eksibisi dilakukan dalam bentuk perdagangan dapat bersifat pendidikan atau melalui program pariwisata dan lain sebagainya. Kedua, propaganda yang memiliki tujuan untuk menyebarkan informasi baik melalui kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, maupun nilai-nilai sosial ideologis suatu bangsa kepada bangsa lain. Ketiga, kompetisi sendiri merupakan bentuk diplomasi budaya dengan menggunakan jalur persaingan atau pertandingan bagi masyarakat untuk mempelajari budaya mereka sesuai konsentrasi yang dibuat sebagai perlombaan. Keempat, negosiasi dapat mencerminkan keinginan pihak-pihak terkait agar bisa saling memperkenalkan, menghormati, mengakui dan menghargai kebudayaan masing-masing bangsa yang dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya pertukaran budaya. Kelima, pertukaran ahli mencakup pertukaran kebudayaan yang lebih mendalam lagi contohnya dengan

---

<sup>14</sup> Gracia I. Caroline Sidabutar. "Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan Relevansinya terhadap Pelaksanaan Politik Luar Negeri". Divisi Litbang sekdilu Angkatan XXXII. *Indonesia dan Dunia: Refleksi Pemikiran Diplomat Muda Indonesia*. Jakarta: Kemenlu RI.

pertukaran kerjasama beasiswa bahkan pertukaran dalam bidang tertentu yang bisa menguntungkan kedua belah pihak.<sup>15</sup>

Diplomasi budaya tidak hanya dilihat dari bentuknya tetapi juga dapat mempengaruhi kerjasama antar negara. Potensi diplomasi budaya daerah yang beragam di Indonesia menempatkan Pariwisata budaya sebagai salah satu perintis utama dalam mencapai tujuan salah satunya dari sektor ekonomi, pariwisata bahkan budaya Indonesia. Dengan menjadikan destinasi pariwisata budaya sebagai tujuan kunjungan para wisatawan khususnya wisatawan mancanegara maka pariwisata budaya menjadi acuan yang nyata bagi Indonesia untuk mengimplementasikan diplomasi kebudayaan. Pelaksanaan diplomasi kebudayaan dilakukan dengan cara mengadakan promosi pariwisata budaya ke luar negeri baik dalam level regional maupun level internasional.<sup>16</sup> Proses diplomasi publik tidak hanya dilakukan di luar negeri tapi juga di dalam negeri karena permasalahan diplomasi publik tidak hanya tantangan terhadap kebijakan luar negeri, tetapi juga merupakan tantangan nasional. Salah satu tujuan dari diplomasi publik dari suatu negara adalah mendorong masyarakat dari negara lain

---

<sup>15</sup> Warsito, Tulus dan Wahyuni Kartikasari 2007. "Diplomasi Kebudayaan, Konsep, dan Relevansi Bagi Negara Berkembang". Studi Kasus Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

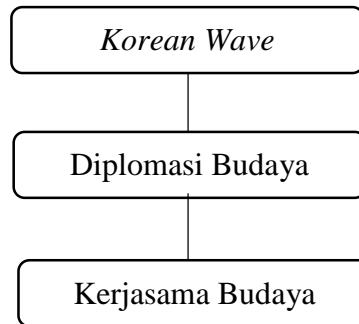
<sup>16</sup> Prabhawati, Upaya Indonesia Meningkatkan Kualitas Pariwisata Budaya Melalui Diplomasi Kebudayaan, (2018) *Journal of Tourism and Crativity*, 158-177

untuk datang ke suatu negara baik itu untuk berlibur, belajar dan mengkonsumsi barang-barang dari negara tersebut.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Pujayanti A, Upaya memperkuat Diplomasi Indonesia, (2017) Politika vol 8 No 2, 38-56

### 1.5.2 Sintesa Pemikiran



Dalam bagan yang penulis paparkan, dapat diartikan bahwa aktor pemerintah menyebarkan budaya melalui film dan musik yang membuat masyarakat tertarik untuk mempelajari budaya Korea Selatan. Cara yang dilakukan oleh pemerintah Korea Selatan melalui pendekatan diplomasi budaya digunakan untuk menyebarkan budaya, bahasa, mengenalkan tempat wisata dan juga sejarah melalui film dan musik. Dengan adanya diplomasi tersebut kedua negara akan membuat kesepakatan kerjasama bilateral.

*Korean Wave* yang dilakukan oleh berbagai aktor yang terlibat di dalamnya disambut dengan sangat baik oleh masyarakat Indonesia sehingga memberikan dampak munculnya kerjasama budaya antara Korea Selatan dan Indonesia. Kerja sama yang dilakukan terkait organisasi dibidang sosial budaya, meningkatkan kerjasama di bidang seni, kerajinan, musik, film dan video games. Korea Selatan juga mendirikan beberapa *Korean Center*

diberbagai wilayah di Indonesia dengan tujuan untuk memperkenalkan dan menyebarkan kebudayaan Korea di Indonesia, meningkatkan persahabatan antara kedua negara melalui pertukaran kebudayaan dan sumber daya manusia juga meningkatkan pemahaman antar negara.

### **1.6 Argumen Utama**

Berdasarkan sintesa pemikiran diatas, penulis memiliki argumen utama yang menyatakan bahwa upaya penerapan *Korean Wave* terhadap Indonesia terutama dalam bidang sosial dan budaya. Pada tahun 2007 Korea Selatan membentuk sebuah organisasi terkait di bidang sosial budaya yaitu *Indonesia Korea Friendship Association* (IKFA) yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan Korea Selatan dan Indonesia di segala bidang.

Sebelumnya pada tahun 2009 Kedutaan Besar Republik Korea untuk Indonesia menyelenggarakan kegiatan resmi tahunan seperti *Korea-Indonesia Week*, *Festival Indonesia Dynamic Korea*, dan *Korean Cultur Day*. Selanjutnya ketika adanya *Korean Wave* membuat masyarakat Indonesia semakin tertarik untuk mempelajari budaya-budaya Korea Selatan, sehingga pemerintah Korea Selatan mengambil langkah untuk menjalin kerjasama budaya dengan mendirikan *Korean Cultural Center* (KCC) pada tahun 2011 dan *Culture and Information Officers* di Indonesia sebagai bentuk kerjasama bilateral untuk mengenalkan *Republic of Korean* dalam pertukaran budaya Korea Selatan-Indonesia. Korea Selatan juga membangun *Korean Language Center* dengan tujuan berfokus pada pengenalan budaya,

pembelajaran bahasa Korea Selatan, informasi studi lanjut maupun informasi wisata Korea Selatan.

Besarnya minat masyarakat untuk mempelajari budaya Korea Selatan membuat pemerintah Korea Selatan membangun kantor *Korea Tourism Organization* (KTO) di Jakarta. untuk mempermudah masyarakat Indonesia mendapatkan informasi mengenai Korea Selatan. Pendirian kantor KTO memiliki tujuan untuk mempererat kerjasama antar kedua negara, terutama menyangkut urusan pariwisata. Maka dari itu bagaimana Upaya penerapan Korean Wave dalam menjalankan diplomasi dan kerjasama budaya antara Indonesia dan Korea Selatan hingga terlihat sangat berkembang sampai pada saat ini.

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan oleh penulis adalah tipe penelitian yang menggunakan tipe penelitian deskriptif dimana metode kepenelitian yang menggunakan pola yang menggambarkan keadaan fakta empiris dengan menggabungkan argumen yang sesuai dengan kajian teoritik sehingga mendapatkan hasil uraian yang memiliki kesimpulan analisis.<sup>18</sup> Penelitian ini juga menggunakan data yang berasal dari fakta terpercaya, bukan opini. Penulis menggunakan penelitian ini dengan maksud untuk memberikan

---

<sup>18</sup> Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. "Metode Penelitian Pendidikan", Remaja Rosdakarya, Bandung,

gambaran mengenai suatu kasus yang terjadi dimana kasus tersebut memiliki hasil secara akademik yang layak untuk diamati agar mendapat jawaban analisis yang layak untuk dipecahkan.

### **1.7.2 Jangkauan Penelitian**

Jangkauan penelitian ini adalah tahun 2013 hingga 2019. Tahun 2013 dipilih berdasarkan kerjasama budaya yang sudah ditanda tangani sebelumnya dan semakin erat. KCC adalah pusat kebudayaan Korea yang merupakan kepanjangan tangan dari pusat jaringan budaya dari Korean Culture and Information Service (KOCIS) yang difungsikan sebagai saluran komunikasi Korea Selatan dengan masyarakat di seluruh dunia. KOCIS sendiri adalah sebuah divisi dari pemerintah Korea Selatan yang dibentuk untuk mendorong penyebaran budaya Korea di luar negeri. KOCIS didirikan pada Desember tahun 1971 yang pada saat itu bernama Korean Overseas Information Service (KOIS) di bawah naungan Kementerian Kebudayaan dan Informasi Korea Selatan. Korean Cultural center Indonesia di Jakarta pada 18 Juli 2011 hingga saat ini.

### **1.7.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan proses untuk memperoleh data empiris dan informasi dengan menggunakan metode tertentu dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode

pengumpulan data studi pustaka (*library research*). Studi kepustakaan merupakan studi yang digunakan dalam mengumpulkan data melalui berbagai material yang terdapat di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, laporan, dan literatur lain.<sup>19</sup> Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer yang akan digunakan akan diperoleh melalui sumber primer yaitu situs resmi pemerintahan dan situs resmi organisasi internasional. Serta sumber sekunder yakni yang berasal dari sumber-sumber kepustakaan yang telah tersedia sebelumnya.<sup>20</sup> Data sekunder merupakan data yang didapatkan secara tidak langsung melalui sumbernya melainkan melalui sumber – sumber kepustakaan seperti artikel ilmiah, buku, laporan, jurnal, publikasi pemerintah, dan literatur lainnya.<sup>21</sup>

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan data yang berasal dari penelitian terdahulu, jurnal, berita, dan laporan resmi pemerintah, dan laporan resmi organisasi internasional untuk mendukung penelitian ini. Peneliti akan menggunakan data dari sumber daring seperti artikel dan situs web. Data yang didapatkan secara daring diperbolehkan selama berasal dari sumber yang valid.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Mardalis, 1999 dalam Abdi Mirzaqon T. dan Budi Purwoko, 2018. *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing*. Jurnal BK UNESA, Vol. 8, No. 1 hal. 3.

<sup>20</sup> Melissa Johnston. 2014. *Secondary Data Analysis: A Method of which the Time Has Come*. *Qualitative and Quantitative Methods in Libraries (QQML)*, hlm. 619 –626

<sup>21</sup> Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, pg 137.

<sup>22</sup> Ulber Silalahi. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Unpar Press





#### 1.7.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis kualitatif berpijak pada pendekatan interpretif, dalam suatu peristiwa masih memerlukan berbagai interpretasi kontekstual dalam penjelasannya.<sup>23</sup> Menurut Taylor dan Bogdan, penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.<sup>24</sup> Dalam penelitian yang menggunakan teknik analisis data kualitatif, suatu fenomena dijelaskan berdasarkan kenyataan yang ada. Peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap suatu fenomena. Maka dari itu, peneliti berusaha untuk menjelaskan apa yang benar-benar terjadi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Beberapa data yang disajikan dapat berupa bentuk kuantitatif. Berdasarkan data yang diperoleh dari sumber primer. Akan tetapi penerapan kualitatif diperlukan peneliti dalam beberapa kondisi, seperti:<sup>25</sup> (1) Melakukan interpretasi yang lebih mendalam dari penelitian kuantitatif yang telah dilakukan. (2) Memerlukan ilustrasi dari data hasil penelitian kuantitatif. (3) Memerlukan penajaman analisis dari hasil penelitian kuantitatif.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> Emy Susanti Hendrasono. 2005. *Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar* dalam Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan. Jakarta : Prenada Media. Hlm. 166.

<sup>25</sup> *Ibid.*,

### 1.7.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan ini disusun dalam empat bab utama. Empat bab akan dipaparkan secara berurutan seperti berikut :

**BAB I** merupakan metodologi penulisan yang tersusun atas latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, landasan teori, hipotesis, metodologi penelitian yang terdiri dari definisi konseptual dan operasional, tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta sistematika penulisan.

**BAB II** Menjelaskan sejarah *Korean Wave* dan Perkembangannya, diplomasi budaya Korea Selatan.

**BAB III** Menjelaskan dinamika hubungan bilateral Korea Selatan ke Indonesia dalam bidang budaya, *Korean Wave* dan perkembangannya di Indonesia. Menjelaskan peran *Korean Wave* pada bidang Budaya di Indonesia dan peningkatan kerjasama budaya.

**BAB IV** Kesimpulan.